

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam didefinisikan sebagai agama yang diturunkan Allah Swt kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, untuk mengatur semua aspek kehidupan setiap muslim. Salah satu dari beberapa aspek kehidupan yang paling penting dalam diri manusia adalah memiliki kepribadian Islam. Muslim yang dikehendaki oleh Islam adalah muslim yang memiliki kepribadian Islam secara konprehensif, pribadi, sikap, ucapan dan tindakannya diwarnai oleh nilai-nilai Islam berdasarkan aturan (*syariah*) Allah Swt. Islam menghendaki agar manusia dapat menjalankan ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah [2]: 208 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 208)¹

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang yang mengakui dirinya sebagai muslim sudah seyogyanya memiliki kepribadian Islam, yang

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 33

senantiasa berucap, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan jalan yang telah digariskan oleh Islam dalam kehidupan. Rasulullah Saw, tauladan terbaik untuk hal itu, beliaulah pribadi yang patut dicontoh umatnya, seluruh ucapan, sikap dan tingkah lakunya semua sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Islam.

Namun secara realitas, menurut pengamatan peneliti khususnya di lingkungan keluarga dan tetangga, mereka adalah muslim yang identitasnya dapat dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk yang dimiliki, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang memiliki pemahaman agama yang tinggi, namun tingkah laku mereka belum mencerminkan kepribadian Islam.

Dalam sekala yang lebih luas, masyarakat Indonesia mengalami krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan berbagai bentuk kriminalitas terjadi mulai dari pencopetan, perampokan, pencurian, dan pembunuhan. Pada tatanan budaya seperti musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Lebih memprihatinkan lagi baru-baru ini arus opini LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) pelan namun pasti terus menggasak di berbagai sudut kehidupan bermasyarakat. Demikian pula perilaku para penguasa, kekuasaan tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai (kebenaran) melainkan sekadar demi meraih jabatan, materi dan kepentingan sempit lainnya, tanpa memandang apakah itu sesuai dengan

aturan Islam atau bertentangan dengan aturan Islam. Akibatnya, korupsi pun dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, degradasi akhlak remaja saat ini sangat memprihatinkan berbagai penyimpangan perilaku telah menjangkiti mereka tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang sudah tergolong kriminal seperti penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar.

Berdasarkan uraian fakta tersebut, menunjukkan bahwa ini semua merupakan representasi dari lemahnya kepribadian. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan SDM yang berkepribadian Islami, dalam arti cara berfikirnya berdasarkan nilai Islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Senada dengan hal tersebut, Al-abrasyi dalam Nida, menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.²

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep kepribadian Islam di era globalisasi saat ini sangat penting untuk dikaji dan dipahami hakikat yang sebenarnya. Kaitannya dengan hal ini, peneliti ingin meneliti pemikiran Taqiyuddin An Nabhani salah satu tokoh terkenal terhadap studi pemikiran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan termasuk kajian

² Nida Nur Roisah, Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h.5

tentang kepribadian Islam yang akan menjadi objek kajian tesis ini. perjalanan Taqiyuddin An Nabhani, untuk memperoleh ilmu dan kontribusi pemikiran-pemikiran Islam beliau patut diakui. Kendati, sampai sekarang belum banyak peneliti yang melakukan pengkajian terhadap biografi maupun pemikirannya secara lengkap.

Taqiyuddin An Nabhani dikenal sebagai seorang aktivis gerakan dakwah dalam khasanah pemikiran Islam mutakhir. Satu sisi beliau sangat mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu salaf tetapi tidak ragu untuk menyusun formulasi baru dalam rentang dan ragam persoalan keumatan secara ideologis dan sistemik, tidak segan ia menyerang pemikiran yang dianggapnya salah tetapi juga elegan saat diserang oleh kawan maupun lawan. Beliau kadang dianggap seorang fundamentalis, karena sering menghantam pikiran Mu'tazilah dan liberal tetapi sekaligus ia dituduh seorang yang Mu'tazilah.

Kekhasan pemikiran (pembahasan) Taqiyuddin An Nabhani tentu tidak dimaksudkan menjadi sejenis sains perilaku, karena baginya sains hanyalah hal-hal yang bersifat *eksperimental empiris*. Sebagai seorang Doktor di bidang *tsaqofah* pada zamannya di saat dunia Islam telah mengalami penjajahan dalam seluruh sektor kehidupan, karya-karyanya dapat dikategorikan unik, karena beberapa hal: (1) Sangat ideologis, radikal dan fenomenal. Pembahasan konsep manusia yang disajikannya mampu menjawab keraguan atas kritik ilmuwan yang liberal-kapitalis, maupun

ilmuwan materialis-sosialis. (2) Tawaran konsep Islam sebagai *Nizam al-Hayyah* memberikan jawaban yang sistemik dan mendasar terhadap problematika kehidupan. (3) Cakupan persoalan meliputi perkara pribadi, keluarga dan negara. (4) Implikasi konsep beliau merambah sektor ideologi, politik, ekonomi, sosial, hukum dan militer. (5) Wilayah garap meliputi dimensi lokal, nasional dan terutama global. (6) Pembahasannya menggunakan analisis yang tajam, metode berpikir, *ushul al-fiqh* yang baku dan konsisten.

Karya-karya Taqiyuddin An Nabhani sangat beragam dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya menyentuh disiplin ilmu hukum/fiqih, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan politik. Salah satu karyanya yang berkaitan dengan masalah kepribadian yaitu *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah* jilid 1 telah diterjemahkan oleh Zakia Ahmad, dengan judul kepribadian Islam. Sampai saat ini kitab tersebut masih digunakan sebagai rujukan dan bahan bacaan generasi setelah beliau dan para pengikutnya.

Taqiyuddin An Nabhani mengemukakan unsur pembentuk kepribadian manusia pada bagian awal dalam kitab *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyah*. Pembahasan kepribadian dalam kitab ini berbeda dengan pembahasan pada kitab-kitab yang selama ini digunakan. Kepribadian sering dinilai dari wajahnya, bentuk tubuh, kerapian berbusana dan hal-hal lainnya yang terlihat secara kasat mata. Anggapan seperti ini tidak

sepenuhnya salah, namun bila wajah, bentuk tubuh, kerapian berbusana dan hal-hal lainnya dianggap sebagai salah satu faktor penentu kepribadian atau berpengaruh terhadap kepribadian, maka akan didapatkan suatu pengertian yang tidak mencakup dan menggambarkan hakikat kepribadian. Hal ini menjadi menarik karena faktanya banyak orang yang secara fisik baik dan cara berpakaian rapi namun tidak memiliki kepribadian yang baik. Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan bahwa, kepribadian manusia tidak dapat dinilai hanya karena penampakan fisiknya seperti, bentuk tubuh, aksesoris, kedudukan atau semacamnya, karena semua itu hanya penampakan kulit luar belaka. Menurut beliau, tingkah laku yang membentuk kepribadian seseorang sesungguhnya adalah karena pengaruh pemahaman atau pola pikir (*aqliyah*) dan kecenderungan (*nafsiyah*) nya. Tingkah laku adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi *gharizah* (naluri) atau kebutuhan jasmaninya dan tingkah laku berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan yang ada pada manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut.³ Selanjutnya, beliau juga menjelaskan untuk membentuk *syakhshiyah* Islam adalah dengan cara menjadikan akidah Islam sebagai asas *aqliyah* dan *nafsiyah*nya.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pembentukan kepribadian Islam yang

³ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*” diterjemahkan oleh Zakia Ahmad, dengan Judul: *Kepribadian Islam* Jilid I (Cet. VI, Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008), h.9

⁴ Taqiyuddin An-Nabhani, “*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*”..., h.15-16

dikemukakan oleh Taqiyuddin An-Nabhani. Dengan demikian tesis ini peneliti beri judul : "Konstruksi Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam Pembentukan Kepribadian Islam", mengingat masih minimnya pengkajian tentang kepribadian Islam di tengah-tengah perdebatan yang terjadi dalam mendefinisikan kepribadian Islam oleh para tokoh barat ataupun tokoh muslim.

Selain itu, pemikiran Taqiyuddin An Nabhani tentang pembentukan kepribadian Islam tersebut dapat dijadikan rujukan atau kerangka dasar berpikir bagi para pendidik dan tenaga kependidikan utamanya bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka melalui kajian ini, peneliti bermaksud ingin memahami kerangka utuh pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini, maka peneliti sengaja membuat suatu fokus masalah.

Adapun fokus masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Bagaimana sosok pribadi Taqiyuddin An Nabhani dan karya-karyanya serta konsep dasar pemikirannya ?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti membagi pada tiga pokok permasalahan yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Taqiyuddin An-Nabhani dan karya-karya populernya terkait pembentukan kepribadian Islam ?
2. Bagaimana konsep dasar pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani ?
3. Bagaimana konstruksi pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan yang diinginkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan biografi Taqiyuddin An-Nabhani, dan karya-karya populernya terkait pembentukan kepribadian Islam.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan konsep dasar pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam.

F. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari kajian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga di kalangan para intelektual muslim sehingga semakin menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya pada ranah pembentukan kepribadian Islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan awal bagi pengkaji baik secara intelektual maupun secara akademis dalam kerangka disiplin pendidikan agama Islam dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca, masyarakat dan orang tua, dalam upaya pembentukan kepribadian Islam yang lebih baik.

G. Definisi Oprasional

Sebagai upaya untuk menghindari penafsiran yang salah (*miss-interpretation*) dan ambigu, penegasan istilah yang multitafsir, maka peneliti memandang perlu memberikan definisi oprasional dalam tesis yang berjudul *Konstruksi Pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam Pembentukan Kepribadian Islam* adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Pemikiran Taqiyuddin An Nabhani

Konstruksi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani adalah susunan atau model pemikiran Taqiyuddin dalam menerangkan tentang pembentukan kepribadian Islam. Menurut beliau, kepribadian setiap manusia merupakan bentukan dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola jiwa), yang dimaksud dengan pola pikir (*aqliyah*) adalah cara yang digunakan untuk memahami atau mengambil kesimpulan tentang suatu realita atau fakta tertentu. Artinya, pola pikir (*aqliyah*) adalah pandangan atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu.⁵ Sedangkan, pola jiwa (*nafsiyah*) yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dalam memenuhi seluruh pemenuhan kebutuhan hidupnya (jasmani maupun naluri).⁶

2. Kepribadian Islam

Kepribadian Islam adalah merupakan bentukan dari *aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islam) dan *nafsiyah Islamiyah* (pola jiwa Islam) yakni suatu keadaan diri yang senantiasa tunduk terhadap ketetapan Islam (aqidah Islam) dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu serta bertingkah laku dalam memenuhi seluruh pemenuhan kebutuhan hidupnya.

⁵ Tim Lembaga Dakwah Kampus, *Materi Dasar Islam Mulai dari Akar Ke Daunnya*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007, h.128

⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam...*,h.

H. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai konstruksi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam. Terkait dengan persoalan kepribadian, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Penelitian Siti Mutaharo,⁷ Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 dengan judul skripsi; *Pandangan Taqiyuddin An Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandangan Taqiyuddin An Nabhani tentang kepribadian Islam yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan konseling Islam diantaranya memandang manusia dengan terlebih dahulu mengenal potensinya yaitu berupa potensi hidup dan timbulnya masalah dalam diri manusia (klien), selain itu dalam proses konseling harus menyadari adanya kepribadian yang senantiasa melekat pada diri klien maka harus ditangani dengan tetap memperhatikan aspek pola pikir dan pola jiwa klien diubah menjadi lebih positif dengan metode pembelajaran, pembiasaan, memaksa diri dan nasehat.

⁷ Siti Mutaharo, *Pandangan Taqiyuddin An Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h.112

2. Sapi'i,⁸ dengan judul skripsi; *Telaah Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dalam Membentuk Prilaku Sosial*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Perilaku Sosial menurut Taqiyuddin an-Nabhani sendiri, merupakan sebuah proses yang terbentuk dari adanya dorongan-dorongan naluri yang dimana sebelum manusia berbuat telah terjadi proses pemaham terhadap situasi dan kondisi yang disebut dengan mafahim/persepsi, sehingga baru terbentuklah perilaku sosial manusia.
3. Muhammad Kamalin,⁹ dengan judul tesis; *Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani Tentang Pengaturan Interaksi Sosial Pria dan Wanita Di Tempat Kerja*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masalah interaksi pria dan wanita, kaum muslim berada dalam tarikan dua pandangan yang saling berlawanan. Pertama mereka yang menjiplak semua yang berasal dari Barat, termasuk interaksi pria dan wanita. Mereka menyerukan kebebasan pribadi, kebebasan wanita. Kedua, mereka yang bersikap dan melarang perempuan keluar rumah, berdagang, berbisnis, bekerja, berpolitik dan ikut andil dalam kehidupan sosial. Keduanya sama-sama berakibat buruk. Pendapat pertama kebablasan; melahirkan masyarakat bebas. Pendapat kedua mengakibatkan potensi perempuan tersia-siakan, lahir kejumudan,

⁸ Sapi'i, *Telaah Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam Membentuk Prilaku Sosia, Skripsi* (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2013), h.115

⁹ Muhammad Kamalin, *Pemikiran Taqiyuddin An- Nabhani Tentang Pengaturan Interaksi Sosial Pria dan Wanita Di Tempat Kerja, Tesis* Riau: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h.125

kemunduran, pemberontakan perempuan. Sementara menurut Taqiyuddin an- Nabhani bahwa pertemuan antara pria dan wanita adalah merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial (masyarakat). Dan mereka dapat bekerjasama sehingga terwujud kemaslahatan bagi masyarakat. Bagi seorang wanita boleh (mubah) dan boleh ikut dalam kehidupan sosial, seperti, berdagang, menuntut ilmu, bekerja, berbisnis, berorganisasi, berdakwah dan berpolitik asal menurut aturan syariat Islam. Dikarenakan Taqiyuddin an- Nabhani telah merumuskan pengaturan interaksi pria dan wanita dalam Islam, dan Taqiyuddin an- Nabhani hidup pada abad modern ini.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, peneliti mendapatkan adanya beberapa titik kesamaan dengan apa yang peneliti paparkan yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dan pembahasan tentang kepribadian Islam serta perilaku sosial, sehingga penelitian tersebut penting untuk dijadikan bahan referensi. Selanjutnya perbedaan yang jelas terlihat dalam penelitian ini adalah obyek penelitian, pendekatan dan belum adanya peneliti secara khusus meneliti tentang konstruksi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam pembentukan kepribadian Islam. Maka peneliti menganggap penting untuk memahami kerangka utuh pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dan melanjutkan penelitian terhadap pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani terkait pembentukan kepribadian Islam.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang pokok dan urgen dalam melaksanakan penelitian agar hasil dari penelitian nanti benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan yakni, sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah kajian pustaka atau telaah pustaka (*literature review*).

Penelitian ini merupakan penelitian studi pemikiran tokoh. Pengkajian studi tokoh merupakan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir, keseluruhannya atau sebagiannya. Penelitian yang dikategorikan dalam jenis kualitatif ini merupakan penelitian pemikiran tokoh pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *historical approach* atau pendekatan sejarah dalam menganalisis data-data, ide gagasan dan pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani. Pendekatan historis ini digunakan untuk

memotret pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani tentang konsep pembentukan kepribadian Islam.

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, tabloid dan surat kabar/koran. Kajian ini memuat atau menggali gagasan yang terkait dengan topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (*Literature*), peneliti memilih dan mengkaji bahan-bahan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian Islam dalam prespektif Taqiyuddin An Nabhani.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berkisar selama tiga bulan mulai bulan oktober sampai bulan desember 2016 .

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.¹⁰ Karena penulisan ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh dari data bersifat literer dari berbagai buku pokok pemikiran tokoh yang karya dan pemikirannya tentang Taqiyuddin An Nabhani. Adapun

¹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), h.57

sumber primer adalah acuan utama dipakai oleh peneliti dalam penulisan tesis ini. Maka peneliti memakai buku karya Taqiyuddin An Nabhani yang berjudul Kepribadian Islam (*asy-Syakhsiyah al-Islamiyyah*) jilid 1. Kemudian didukung dengan sumber sekunder sebagai pelengkap dan penguat dalam data penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dokumen dan publikasi.¹¹ Guna mendukung penelitian ini peneliti menggunakan sumber data seperti; majalah, jurnal, surat kabar/Koran, internet, buku, booklet, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, peneliti menggunakan penelitian dengan cara:

- a. Observasi literatur atau *survey* kepastakaan, untuk menemukan dan menentukan sumber data pokok dan sumber data penunjang, serta untuk mengetahui eksistensi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan diperpustakaan dan toko-toko buku.
- b. Studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen atau sejenisnya dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber pokok maupun sumber data penunjang. Pengumpulan data

¹¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum...*,h.57

menggunakan teknik studi dokumenter yang dimulai dengan melakukan inventarisasi dan seleksi karya Taqiyuddin An Nabhani yang relevan dengan kajian penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis* atau yang lebih dikenal dengan istilah analisis isi yang bersifat deskriptif. Teknik ini digunakan peneliti untuk menggambarkan pemikiran Taqiyuddin An Nabhani, kemudian menganalisis berdasarkan latar belakang riwayat hidupnya, ilmu dan pendidikannya, karya – karyanya, dan segala macam corak pemikirannya yang terkait pembentukan kepribadian Islam. Dengan ini bisa diketahui latar belakang pemikiran Taqiyuddin An Nabhani tentang pembentukan kepribadian Islam serta dapat diketahui tipologi pemikirannya.

